

**Analisis Historiografi Orientalis: Sejarah Islam dan Nabi
Muhammad dalam Islam: A Historical Survey Karya Hamilton
Alexander Rosskeen Gibb**

Ravita Laelatul Kurniawati

Magister Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Email: ravitakurniaa@gmail.com

ABSTRACT

Orientalists often have different views from Muslim historians regarding the history of Islam and the Prophet Muhammad. So this research examines the history of Islam and the Prophet Muhammad from the perspective of H.A.R. Gibb who is an orientalist. This research focuses on Gibb's perspective on early Islamic history and the Prophet Muhammad in his work entitled Islam a Historical Survey. The purpose of this research is to see how the emergence and development of Islamic historiography written by orientalists, and describe the history of Islam and the Prophet Muhammad written by Gibb. This research is a qualitative research whose explanation is based on analysis. The result of this research is that the emergence of modern philosophies in the form of humanism, secularism, and positivism influenced the development of western thought so that more and more orientalists studied Islam. The development of orientalist historiography is in line with the development of orientalism itself which is divided into four phases. Gibb's perspective on the history of Islam is that Islam in the early days had political and economic motives, and Gibb views that Islam can spread in various regions not because of its teachings, but the morals of the Prophet Muhammad as a preacher. Gibb's historiography uses new methods and new approaches in the form of social, cultural, and economic that can contribute to further Islamic historiography.

Keywords: *Historiography, Orientalist, H.A.R. Gibb, Islamic History, Prophet Muhammad.*

Pendahuluan

Perkembangan Islam yang dinamis menjadi topik yang menarik untuk dikaji dan direkonstruksi oleh sejarawan. Mulanya sejarah Islam hanya ditulis oleh sejarawan Muslim, tetapi dalam perkembangannya sejarah Islam bukan hanya ditulis oleh para ahli Muslim, tetapi juga ditulis oleh sejarawan non Muslim, atau

dalam perkembangannya sejarah Islam direkonstruksi oleh para orientalis¹. Menurut Edward, orientalis adalah siapa saja yang mengajar, menulis atau melakukan penyelidikan tentang dunia Timur, baik seorang ahli antropologi, sosiologi, sejarah, ataupun filologi, baik dilakukan secara spesifik atau secara umum.² Sejarawan merekonstruksi peristiwa sejarah dan menuliskannya kembali berdasar pada perspektif pribadi yang dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan sosial, budaya, dan politik di mana mereka hidup. Pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, ideologi, zaman, dan tempat mereka hidup dapat mempengaruhi cara mereka memahami, menafsirkan, dan menyajikan peristiwa sejarah. Sejarawan Muslim menulis sejarah Islam dengan perspektif yang berdasar pada latar belakang budaya dan ajaran agama Islam. Sejarawan Muslim menulis peristiwa sejarah melalui kacamata teologi dan moral dari ajaran Islam, yang ditekankan pada kekuasaan dan kehendak Tuhan. Sedangkan sejarawan non Muslim, atau orientalis menulis sejarah Islam berdasarkan perspektif mereka yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan keyakinan mereka.

Orientalisme adalah pemahaman mengenai karya-karya ketimuran yang dilakukan oleh orang-orang non Timur meliputi berbagai bidang kajian, seperti sastra, sejarah, bahas, hukum-hukum, keyakinan dan peradaban Timur dalam cakupan yang luas. Terdapat juga pendapat bahwa orientalisme tidak lebih dari suatu gerakan yang berfokus pada penelitian tentang sains, tradisi, peradaban, dan budaya Islam dengan tujuan mengeksplorasi pikiran, perkembangan, karakter, dan kekuatan yang terdapat Islam.³ Lahirnya orientalisme disebabkan oleh beberapa faktor. Ada yang berpendapat bahwa orientalisme hadir karena terdapat perselisihan antara orang-orang Romawi dan Islam. Pendapat lain menyatakan kemunculan orientalisme disebabkan oleh rasa kecewa para akademisi Eropa yang menganut agama Kristen dan Yahudi terhadap semakin berkembangnya pengikut agama Islam, sehingga orang-orang Eropa mempelajari berbagai ilmu pengetahuan Timur kemudian digunakan sebagai alat imperialismnya dengan memasukkan hegemoni pemikiran dan imperialism baru terhadap Timur. Sebagian lagi memiliki pendapat bahwa orientalisme lahir dilandasi oleh rasa sakit hati akan kekalahan Romawi di Perang Salib. Hal tersebut menimbulkan fenomena pergeseran politik, yaitu ketika pemikiran Islam telah mempengaruhi pemikiran Kristen. Dari hal itu, orang-orang Kristen memahami kandungan ajaran Islam yang

¹ Orientalis adalah orang-orang yang mengkaji tentang dunia Timur atau disebut “ahli ketimuran” A. Hanafi, *orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981), 9.

² Edward Wadie Said, *Orientalisme* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2010), 2–3.

³ Ghulam Falach, “Kontribusi Positif Orientalisme: Kajian Atas Reinhart Dozy (1820-1883 M),” *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 86–87, <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2301>.

pada akhirnya digunakan untuk melakukan serangan terhadap Islam dengan mencari celah kesalahan ajaran agama Islam.⁴ Sedangkan Dr. Haikal Husein mengatakan bahwa orientalisme muncul atas kefanatikan orang Barat terhadap ajaran Kristen, sehingga ketika Islam berkembang dan mempengaruhi Kristen, pastilah mereka memperjuangkan keyakinan dan mengakibatkan ketidakpahaman mereka akan hakikat Islam dan ajarannya.⁵

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadikan kajian Timur terutama kajian terhadap Islam yang dilakukan oleh para orientalis cenderung mengandung sikap subjektif.⁶ Kajian Timur yang dilakukan para orientalis menghasilkan karya yang berbeda dengan kajian Timur yang dilakukan oleh orang Timur sendiri. Banyak karya-karya orientalis yang kajiannya bertolak belakang dengan Islam, salah satunya dalam bidang sejarah. Tuduhan para orientalis terhadap Islam, bahwa Islam disebarluaskan melalui ekspansi wilayah dengan menggunakan pedang yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Islam, hal itu merupakan suatu penjajahan Islam terhadap bangsa-bangsa lain.⁷ Ini merupakan suatu yang unik dalam kajian sejarah Islam. Kajian sejarah atau historiografi Islam yang dilakukan para orientalis dipandang dapat menjatuhkan Islam, tetapi di sisi lain dapat membangkitkan para sejarawan Muslim untuk melakukan kajian sejarah atau historiografi Islam secara komprehensif dan lebih baik.

Perkembangan historiografi orientalis dapat disaksikan dari kelahiran tokoh-tokoh orientalis seperti: Christian Snouck Hurgronje, William Montgomery Watt, Hamilton Alexander (H. A. R) Gibb, dan lainnya. Adanya perkembangan historiografi dapat dilihat bahwa, historiografi orientalis sedikit lebih maju daripada historiografi Timur atau historiografi Barat masa klasik hingga pertengahan. Hal tersebut karena historiografi orientalis bersifat analisis kritis, sedangkan historiografi Timur dan historiografi Barat masa klasik hingga pertengahan hanya bersifat deskriptif dan naratif.

Penelitian ini mengkaji perspektif seorang orientalis, Hamilton Alexander Rosskeen (H. A. R) Gibb (selanjutnya disebut Gibb), tentang Islam dan Nabi Muhammad. Gibb merupakan salah satu orientalis yang terkemuka dan menjadi pakar di bidang bahasa dan sastra Arab, budaya, sejarah dan peradaban Islam. Gibb aktif melakukan penelitian dalam bidang sejarah Islam dan banyak menghasilkan karya pada kajian ini. Salah satu karya Gibb yang terkenal adalah “*Islam a Historical Survey*”. Karya tersebut menjelaskan berbagai aspek Islam berdasarkan perkembangan sejarah. Meskipun Gibb seorang orientalis yang pada umumnya

⁴ Falach, 87.

⁵ Falach, 88.

⁶ Muhammad Ilham Aziz, “Kajian Terhadap Historiografi Orientalis (Studi Atas Karya William Montgomery Watt Muhammad Prophet and Statesman),” *Tarikhuna* 3, no. 2 (2021): 151.

⁷ Aziz, 152.

mempunyai pandangan skeptis terhadap beberapa persoalan dalam sejarah Islam, ia pernah hidup bersama Muslim dan hal tersebut mempengaruhi pemahamannya tentang sejarah dan sejarah Nabi Muhammad. Dari beberapa hal menarik tersebut, peneliti menjadikan perspektif Gibb sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

Kajian mengenai pemikiran orientalis telah banyak dilakukan tetapi yang mengkaji tentang perspektif Gibb masih jarang dilakukan. Terdapat beberapa literatur yang relevan dengan tema dalam penelitian ini. Pertama, artikel jurnal yang berjudul “Kritik atas pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan Quran” karya Muhammad Alwi HS dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Quran dan Hadis*. Artikel tersebut merupakan suatu kritik terhadap pemikiran salah satu orientalis, yaitu William M. Watt. Watt dalam melakukan studi atas Quran memiliki perbedaan pandangan yang sangat signifikan dengan pandangan mayoritas cendekiawan Muslim. Penelitian tersebut berupa kajian ulang atas pandangan Watt, dan disimpulkan bahwa dalam menjelaskan sejarah Quran, Watt menggunakan langkah yang berbeda dengan mayoritas ulama lain sehingga tafsir yang dihasilkan Watt juga berbeda dengan tafsir mayoritas ulama tafsir lain. Meskipun kajian dan tokoh dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, tetapi kesamaan tokoh orientalis menjadikan penelitian ini relevan. Penelitian tersebut sebagai acuan bagaimana cara melihat pandangan orientalis. Bagaimana metode dan perspektif Gibb sebagai seorang orientalis dalam menuliskan sejarah Islam dan Nabi Muhammad.

Kedua, artikel berjudul “Pandangan Orientalis terhadap Sejarah Islam Awal” karya Rizki Ulfahadi dan Reynaldi Adi Surya dalam jurnal *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Dalam artikel tersebut dipaparkan beberapa pandangan orientalis tentang konstruksi sarjana Muslim tentang Islam Awal. Artikel tersebut relevan terhadap penelitian ini, tetapi dalam penelitian ini hanya terfokus pada pandangan Gibb tentang sejarah Islam dan Nabi Muhammad.

Ketiga, artikel jurnal karya Alfa Dini Safitri, dkk. yang berjudul “*Muhammad Prophet and Statesman* Karya William Montgomery: Kajian Historiografi Sirah Nabawiyah dan Orientalisme” dalam jurnal *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*. Artikel tersebut membahas tentang historiografi *Sirah Nabawiyah* yang terdapat dalam buku *Muhammad Prophet and Statesman* karya Watt. Kesimpulan dari artikel tersebut bahwa Watt dalam mengkaji sosok Nabi Muhammad menggunakan pandangan yang obyektif meskipun Watt merupakan seorang pendeta dan akademisi kristen yang kental dengan pengaruh bias pemikiran orientalis pendahulunya. Menurut Watt, Nabi Muhammad ialah seorang yang memiliki imajinasi tinggi, tidak hanya menjadi sosok negarawan tetapi juga menjadi seorang “social reformer”. Artikel tersebut merupakan kajian

yang relevan dengan penelitian ini. Menganalisis tentang sudut pandang orientalis dengan sejarah Islam dan Nabi Muhammad.

Keempat, artikel berjudul “Kontribusi Positif Orientalisme: Kajian atas Reinhart Dozy (1820-1883)”, karya Ghulam Falach dalam jurnal *Refleksi: Jurnal Filsafat dan pemikiran Islam*. Artikel tersebut menjelaskan tentang kontribusi Reinhart Dozy dalam perkembangan peradaban Islam. Meskipun Reinhart Dozy seorang orientalis, ia mampu menghadirkan sudut pandang lain ketika mengkaji Islam. Hal tersebut mendapatkan banyak kritik, tetapi juga mampu memberikan perspektif yang lebih luas sehingga keilmuan Islam dapat sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi zaman. Dengan artikel tersebut, peneliti ingin melihat apakah perspektif Gibb yang merupakan orientalis juga seperti Reinhart Dozy, sehingga memberikan kontribusi bagi perkembangan historiografi sejarah Islam dan Nabi Muhammad.

Kajian ini memfokuskan penelitian pada perspektif Gibb tentang sejarah Islam awal dan Nabi Muhammad dalam karyanya yang berjudul *Islam a Historical Survey*. Bagaimana historiografi Islam yang ditulis oleh Gibb yang merupakan seorang orientalis. Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan baru dalam penulisan historiografi Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan metode kualitatif yang bersumber dari beberapa pustaka. Tahapan pertama, peneliti melakukan heuristik dengan tidak melupakan unsur penelitian sejarah berupa verifikasi sumber. Tahap ini, peneliti mengumpulkan data berupa buku dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan topik kajian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku karya Gibb yang berjudul *Islam: A Historical Survey*. Buku tersebut di dapat peneliti di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam melakukan kajian, peneliti juga menggunakan beberapa karya tulis ilmiah berupa artikel jurnal sebagai pendukung literatur. Artikel tersebut didapatkan secara *online* yang diakses oleh peneliti dari beberapa *website* jurnal. Setelah mendapatkan beberapa literatur, peneliti membaca dan melakukan analisis atau interpretasi fakta yang terkait dengan fokus kajian. Setelah melakukan analisis, peneliti melakukan historiografi atau penulisan hasil penelitian dalam tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Barat pada Masa Modern

Falsafah modern muncul sebagai berakhirnya masa pertengahan. Masa pertengahan atau abad pertengahan yaitu ketika alam pikiran terbelenggu oleh

gereja. Masa-masa itu kebebasan berpikir dibatasi sehingga mengakibatkan sains dan filsafat sulit berkembang. Pada masa itu bisa dikatakan bahwa manusia tidak mampu menemukan dirinya sendiri. Pemikiran pada abad pertengahan ditandai dengan keutuhan, kesatuan dan totalitas yang koheren dan sistematis yang tampil dalam bentuk metafisika dan ontologi.⁸ Falsafah modern muncul sebagai alat pemberontakan terhadap alam pikir abad pertengahan.

Masa modern menjadi masa kebangkitan, pencerahan, kebangkitan, dan perubahan dari masa pertengahan. Falsafah modern muncul disebabkan oleh perubahan-perubahan yang signifikan dalam bidang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan ekonomi. Perubahan-perubahan di bidang tersebut disebabkan oleh kebangkitan kembali perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan pasca era *Renaissance*, Revolusi Industri di Inggris, dan Revolusi Politik di Prancis.

Pada zaman modern, dalam bidang ekonomi memunculkan kapitalisme dan industrialisasi. Dalam bidang sosial muncul kebebasan individu, hak asasi manusia, dan perubahan struktur dalam kehidupan manusia. Pada bidang politik ditandai dengan terpecahnya negara-negara akibat kolonialisme Barat. Dalam bidang kebudayaan muncul pencerahan pemikiran yang berdasar pada pemikiran sekuler. Dari beberapa perkembangan pada masa modern, memunculkan falsafah modern yang bercirikan humanisme, sekularisme, dan positivisme dalam kehidupan masyarakat Barat.⁹

Pada masa *Renaissance* manusia menemukan kesadaran tentang dua hal, yaitu dunia dan dirinya sendiri. Manusia mengenal dirinya secara sadar, bahwa setiap manusia memiliki nilai pribadi dan kekuatan.¹⁰ Kesadaran manusia akan dirinya, menghasilkan humanisme. Kata humanisme memiliki asal kata *human* yang memiliki arti, manusia. Paham humanisme menekankan nilai dan martabat manusia di atas segalanya dan menjadikan kepentingan manusia sebagai ukuran kebenaran mutlak. Dalam humanisme yang terpenting adalah kemanusiaan, kesejahteraan hidup manusia dan manusia sebagai pusat utama dalam menentukan kondisi yang dihadapinya. Humanisme memandang agama dan metafisik sebagai suatu yang tidak penting dalam kehidupan manusia. Humanisme hanya percaya pada metode dan hukum sains yang berpikir secara logis sehingga manusia dapat mewujudkan segala aspek kehidupan yang sempurna.

Sekularisme, istilah sekuler muncul beriringan dengan kemunculan masa pencerahan di Eropa pada abad pertengahan. Sekuler adalah pemisahan antara

⁸ Musakkir, “Filsafat Modern dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme),” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 3.

⁹ Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) Perspektif Holistik dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2023), 262.

¹⁰ Saifullah, “Orientalisme dan implikasi kepada dunia islam,” *Orientalism and Implication Toward Islamic World* 10, no. 10 (2020): 135.

agama dan kehidupan dunia, mengesampingkan peran aspek metafisik-spiritual dan mencurahkan segala kemampuan lahir manusia. Falsafah ini disebabkan karena adanya konflik falsafah metafisik antara agama Kristen dan pandangan dunia Barat yang mulai rasional. Kebudayaan Barat mulai menafsirkan kembali ajaran Gereja yang banyak terjadi penyelewengan. Faktor eksternal adanya sekularisme adalah kelahiran ilmu pengetahuan akibat renaisans sehingga adanya kemajuan di berbagai bidang, sedangkan faktor utamanya adalah kelahiran pengetahuan baru dan pengaruh filsuf modern yang mengkritik penyelewengan gereja. Sekuler mengusung tema kebebasan manusia, menjunjung tinggi rasionalitas, dan percaya dengan *the idea of progres* yang menjadi dasar pijakan liberalisme Barat.¹¹ Di masa pencerahan ini, dicetuskan usaha-usaha untuk memisahkan antara persoalan yang berkaitan dengan agama dan non agama

Selanjutnya yaitu falsafah positivisme. Positivisme adalah satu aliran filsafat yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aspek metafisik. Positivisme menjadikan hal positif sebagai tolok ukur dalam pemikirannya. Positif yang dimaksud yaitu semua gejala yang terlihat seperti apa adanya, semua pengalaman yang objektif dan bukan metafisika dan merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal yang nonfisik atau tidak terlihat.¹² Positivisme yaitu falsafah yang berasaskan pada segala hal yang tampak untuk menilai suatu kebenaran dan menolak aspek metafisik yang melampaui fakta empirik. Segala sesuatu disebut benar jika bersifat empiris.

Historiografi Orientalis dan Perkembangannya

Historiografi merupakan tahap paling akhir dalam penelitian sejarah. Historiografi tersusun dari dua kata yaitu, *history* (sejarah) dan *graph* (tulisan). Orientalis berasal dari kata *orient* (bahasa Prancis) yang memiliki arti timur¹³, yang dimaksud timur adalah wilayah yang terbentang dari Timur Dekat hingga Jauh dan di dalamnya termasuk negara-negara yang berada di Afrika Utara dan Tengah.¹⁴ Dapat dikatakan bahwa Historiografi orientalis merupakan tulisan sejarah dari orang-orang barat yang sumber-sumber sejarahnya dari timur.

¹¹ Tasman Tasman, “Kebangkitan Islam Pada Masyarakat Kontemporer,” *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25, no. 2 (2021): 158–73, <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23237>.

¹² Ummiy Mayadah, “Positivisme Auguste Comte,” *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 2, no. 01 (2022): 1–12, <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26576>.

¹³ Muhammad Bahar Akkase Teng, “Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal Ilmu Budaya* 4 (2016): 50.

¹⁴ Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 7.

Orientalisme muncul karena terdapat orang-orang Barat yang mempelajari Bahasa Arab dan Agama Islam. Namun, tidak diketahui secara pasti siapa dan kapan tradisi orientalisme muncul. Para sejarawan memiliki pendapat berbeda tentang kemunculan orientalisme, ada yang berpendapat bahwa orientalisme ada sejak abad ke-7, ada pula yang berpendapat sejak abad ke-12 dan juga abad ke-13. Pendapat orientalisme muncul abad ke-7 didasarkan pada peristiwa penyerangan kaum salibi Spanyol terhadap kaum muslim. Pada masa itu, Alfonso, raja Konstantinopel memberikan perintah kepada Michael Scott untuk melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu yang ada pada kaum muslim di Andalusia.¹⁵ Selain itu pendapat yang mengatakan bahwa orientalisme muncul di abad ke-12 karena berdasar pada gerakan mempelajari Islam oleh para rahib Barat ke Andalusia. Para rahib belajar di sekolah-sekolah, menerjemahkan *al-Quran* serta buku-buku ke dalam bahasa mereka di berbagai bidang ilmu pengetahuan, dan saat kembali ke daerah asal para rahib mengajarkannya di universitas-universitas Barat.¹⁶ Sedangkan yang berpendapat pada abad ke-13, berdasar pada terbitnya ketetapan *Majma'* (konferensi) Gereja Viena yang membentuk sejumlah lembaga penelitian bahasa Arab di sejumlah universitas Eropa.¹⁷

Penerjemahan buku-buku berlangsung hingga masa selanjutnya. Sehingga berdasarkan urutan sejarahnya, orientalisme muncul dan perkembangannya dibagi menjadi empat periode¹⁸, yaitu fase pertama merupakan misionaris dan anti Islam yang dimulai abad ke-16 M. Fase ini merupakan simbol gerakan anti Islam yang dimulai oleh Yahudi dan Kristen. Gerakan ini sebagai reaksi terhadap inti ajaran Islam yang sejak awal menguraikan kerancuan dalam agama Yahudi dan Kristen. Kekalahan bangsa Eropa kristen juga menjadi dasar untuk gerakan anti Islam. gerakan ini juga sejalan dengan misionaris Kristen dengan membuat konferensi yang bertujuan untuk pemurtadan Muslim.

Fase kedua merupakan kajian dan caci. Fase ini berlangsung pada abad ke-17 dan 18 M. Fase ini berjalan beriringan dengan modernisasi barat. Orientalis melakukan kajian timur untuk mempelajari bagaimana Islam bisa menjadi peradaban yang hebat selama 7 abad. Pada fase ini, para pemimpin Eropa sepakat untuk mendukung pengumpulan segala macam informasi tentang ketimuran. Pada abad ke-17 ini muncul kitab pertama mengenai Gramatika Bahasa Arab yang disusun oleh Erpenius di Leiden pada tahun 1613.¹⁹

¹⁵ Teng, "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah," 52.

¹⁶ Arina Haqan, "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah," *Mutawatir* 1, no. 2 (2015): 155–67, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.2.155-167>.

¹⁷ Teng, "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah," 52.

¹⁸ Teng, 57–58.

¹⁹ Muin Umar, *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*, 12.

Fase ketiga yaitu kajian dan kolonialisme, fase ini berlangsung pada abad ke-19 dan seperempat abad ke-20 M. Pada abad ini berlangsung kolonialisme barat ke negara-negara Islam dalam bidang kultural, militer, politik, dan ekonomi. Fase ini banyak orientalis yang menyumbangkan karyanya dalam bidang studi Islam. Banyak karya yang berbahasa Arab dan Persia diterjemahkan kemudian diterbitkan. Fase ini juga ditandai dengan lahirnya pusat-pusat studi keislaman, seperti *Society Asiatic of Paris*, di Paris tahun 1822, di Inggris didirikan *Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* pada tahun 1823, dan lainnya.²⁰

Fase keempat adalah kajian dan politik, pada paruh ke dua abad ke-19. Islam dan umat Islam pada masa ini menjadi objek kajian yang populer. Kajian dilakukan bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk perancangan kebijakan politik dan juga bisnis. Pada fase ini kritik untuk agama Islam oleh orientalis menggunakan bahasa yang lebih lembut, seperti Gibb menyatakan bahwa wahyu merupakan gambaran pengalaman pribadi Nabi Muhammad, tetapi Islam perlu menafsirkan kembali konsep-konsep Islam yang tidak bisa dipertahankan lagi (*Pre-Islamic Monotheism in Arabia*, Harvard Theological Review).²¹

Perkembangan historiografi orientalis tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan orientalisme itu sendiri. Orientalisme muncul berawal dari minat orang barat untuk mengkaji segala sesuatu tentang timur. Kajian mereka tertuju pada bahasa, sastra, sejarah, politik, budaya, lingkungan, maupun agama yang ada di wilayah timur, terutama agama Islam. Kajian yang mereka lakukan menghasilkan karya-karya yang bertema ketimuran. Mulanya para orientalis mempelajari Islam melalui ajaran yang mendasar, yaitu dengan mempelajari bahasa Arab, kemudian secara perlahan mempelajari *al-Quran* dan ilmu pengetahuan di bidang lain.²²

Dalam penulisannya, historiografi orientalis memiliki perbedaan dengan historiografi pada masa klasik dan pertengahan. Pada historiografi Islam masa klasik dan pertengahan, corak penulisan bersifat deskriptif-naratif, sedangkan historiografi orientalis bersifat analisis kritis. Selain itu, sumber historiografi masa klasik dan pertengahan didapatkan melalui wawancara atau melihat fakta secara langsung, sedangkan historiografi orientalis mencari fakta dengan menafsirkan sumber-sumber dari teks kemudian menggunakan logika yang rasional untuk melakukan kritik dan menuliskannya. Perbedaan lain antara historiografi yang ditulis pada masa klasik dan pertengahan dengan historiografi orientalis dalam mengkaji dunia timur yaitu pada ontologis dan epistemologinya. Para orientalis

²⁰ Teng, "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah," 57.

²¹ Teng, 58.

²² Aziz, "Kajian Terhadap Historiografi Orientalis (Studi Atas Karya William Montgomery Watt Muhammad Prophet and Statesman)," 157.

dalam mengkaji ketimuran selalu mengesampingkan paham empirisme dan mengedepankan rasionalnya, sedangkan pada historiografi masa klasik dan pertengahan, para sejarawan selalu menyinkronkan paham empiris dan rasionalitasnya.²³

Biografi Hamilton Alexander Rossken (H. A. R.) Gibb

Hamilton Alexander Rosskeen (H. A. R. Gibb) lahir di Alexanderia Mesir pada 2 Januari 1895. Ayahnya bernama Alexander Grawford Gibb dan ibunya bernama Jane Ann Gardner, mereka berasal dari Skotlandia. Pada tahun 1897 ayahnya meninggal, dan ia tinggal bersama ibunya. Tahun 1890, Gibb yang berusia lima tahun bersama ibunya pergi meninggalkan Mesir untuk kembali ke Skotlandia. Di tempat asal kedua orang tuanya, ia melakukan kursus privat selama empat tahun, kemudian memasuki pendidikan formal pertama pada tahun 1904 di Edinburgh High School dan selesai pada tahun 1912. Dalam kurun waktu 8 tahun tersebut, ia dua kali pergi ke Mesir saat liburan musim panas. Pada masa sekolah tersebut, selain belajar di sekolah, ia juga memperkaya pengetahuan dengan belajar bahasa Perancis, German, dan ilmu alam. Pada tahun yang sama, 1912, setelah lulus sekolah ia melanjutkan studinya ke Edinburgh University dengan masuk program bahasa Semit. Pada masa kuliah ini ia juga belajar bahasa Hebrew dan Aramia. Baru menempuh pendidikan di jenjang perkuliahan, Gibb harus ditinggal ibunya untuk selamanya, yaitu tahun 1913.

Pada masa perkuliahan Gibb mengikuti akademi tentara dan ia dilatih menjadi tentara altillery. Tahun 1914 terjadi peristiwa perang dunia pertama, Gibb diberi tugas sebagai instruktur pada altillery kesatuan pelatihan anggota tentara. Selama masa perang, tepatnya pada tahun 1917, Gibb dipindahkan ke Perancis dan diberi tugas sebagai anggota angkatan perang, kemudian ia juga dipindahkan ke Italia sampai perang berakhir di tahun 1918. Berkat kerja Gibb yang baik, ia memperoleh tingkat keahlian dalam perang dari Universitasnya di tahun 1919.

Setelah perang selesai, Gibb meninggalkan Skotlandia dan menuju ke Inggris. Ia belajar bahasa Arab di School of Oriental and African Studies. Selain belajar, ia juga menjadi asisten dosen mata kuliah bahasa Arab, Professor dari Sir Thomas Arnold pada tahun 1921. Di tahun berikutnya ia lulus dan berhasil memperoleh gelar M.A. (*Master of Arts*). Di tahun 1922 juga, ia melakukan pernikahan dengan Mellen Josie Schack, yang dari pernikahan tersebut memiliki dua orang putra.

Tahun 1926 menjadi awal perjalanan panjang seorang Gibb. Ia pergi ke negeri-negeri Timur Tengah untuk mempelajari bahasa dan kesastraan Arab modern, ia juga pergi ke beberapa negeri di Afrika Utara. Pada tahun 1929, ia

²³ Aziz, 155.

diangkat menjadi staf ahli bahasa dan sastra Arab. Tahun 1930, ketika Sir Thomas Arnold meninggal, ia diangkat sebagai guru besar dalam bahasa Arab dan pada tahun ini juga ia dijadikan editor utama *Encylopedia of Islam* sampai tahun 1937. Selain menjadi profesor di Universitas London, ia juga menjadi profesor di beberapa universitas, seperti St. John's Collage, Universitas Oxford tahun 1937-1955, dan Harvard University dari tahun 1955. Gibb purna tugas dari jabatannya sebagai guru besar Universitas Harvard pada tahun 1964. Pada tahun tersebut, kesehatan Gibb terganggu, ia terkena stroke. Meskipun penyakit yang dideritanya bisa sembuh, tetapi masih mempengaruhi kondisi tubuhnya, hingga akhirnya pada 22 Oktober 1971 ia meninggal.

Sejarah Islam dan Nabi Muhammad dalam Perspektif Hamilton Alexander Rossken (H. A. R.) Gibb

1. Pandangan H.A.R. Gibb tentang Sejarah Islam

Salah satu karya Gibb yang membahas mengenai sejarah Islam adalah bukunya yang berjudul *Islam: A Historical Survey*. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai sejarah Islam. Secara umum pandangan Gibb tentang sejarah Islam klasik dikelompokkan pada dua hal, yaitu Islam sebagai ajaran dan Islam sebagai pergerakan sejarah serta fenomena budaya.²⁴ Gibb memandang sejarah Islam selalu bermotif politik. Gibb menilai bahwa gerakan Islam yang dibawa Nabi Muhammad baik di Makkah maupun Madinah, tapi terkhusus Madinah merupakan suatu gerakan politik.

Gibb juga menyatakan bahwa:

“secara eksternal, pergerakan Islam menghasilkan suatu bentuk yang baru dan membangun suatu komunitas yang dikelola berdasarkan garis politik yang dikepalai oleh ketua suku. Dalam pikiran Muhammad (sebagaimana dalam akal pikiran para pengikutnya), kesatuan agama baru itu (Islam) telah lama menjadi suatu komunitas yang dikelola dalam jalur politik, tidak seperti sebuah gereja di dalam sebuah negara sekuler.”²⁵

Islam berasal di Makkah dari khotbah atau dakwah Nabi Muhammad. Karakter Islam terbentuk baru berkembang setelah terjadinya peristiwa hijrah ke Madinah. Gibb menyatakan bahwa Islam bukan hanya sekumpulan kepercayaan agama pribadi, tetapi melibatkan pembentukan masyarakat yang independen dengan sistem pemerintahan, hukum, dan lembaganya sendiri.²⁶ Pemerintahan

²⁴ Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) Perspektif Holistik dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam*, 289.

²⁵ Hamilton Alexander Rosskeen Gibb, *Islam: A Historical Survey* (Oxford: Oxford University Press, 1978), 19.

²⁶ Gibb, 2.

Islam yang kuat dan terampil serta adanya keyakinan Islam menjadi inspirasi bagi para pengikut dan tentaranya. Sehingga Islam mampu menguasai wilayah Arab dan kemudian menaklukkan wilayah-wilayah di luar Arab.

Terdapat tiga alasan bahwa kajian yang dilakukan oleh Gibb tentang sejarah Islam adalah bermotif politik.²⁷ Pertama, Gibb melihat konflik yang terjadi di antara suku-suku Quraisy dan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad selalu berdakwah dengan cara damai, tetapi selalu ditolak kaum Quraysi Makkah dan bahkan menentang dengan kasar. Pertentangan yang dilakukan oleh kaum Quraysi dilatarbelakangi oleh ekonomi dan politik, sehingga dengan Nabi Muhammad menggunakan motif ekonomi dan politik untuk meluluhkannya.²⁸ Kedua, berhubungan dengan ekspedisi-ekspedisi militer yang dilakukan Nabi Muhammad. Gibb memandang bahwa kegiatan ekspedisi ke suku-suku pedalaman Arab adalah rencana besar untuk menundukkan dan menyatukan Makkah dan menjadikan Makkah di bawah kekuasaannya serta mengambil keuntungan dari posisinya sebagai nabi.²⁹ Ketiga, Gibb dalam menguraikan perluasan wilayah Islam memandang Islam sebagai agama penakluk yang menaklukkan bangsa-bangsa lain, baik di Arab maupun luar Arab.

Setelah Nabi Muhammad wafat, pemerintahan Islam dilanjutkan oleh para sahabat kemudian para khalifah dan mampu menguasai berbagai wilayah. Menjadikan seluruh Suriah dan Irak membayar pajak kepada pemerintahan Islam di Madinah. Kemenangan-kemenangan yang didapat pasukan Muslim menjadi cikal bakal untuk menaklukkan wilayah lain. Sehingga Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah mampu menguasai Afrika, Eropa, Asia Tengah dan wilayah lainnya. Dari ekspansi yang berhasil dilakukan Islam semakin mempunyai karakter yang kuat, percaya diri, dan sebagai penakluk.³⁰ Dengan karakter tersebut Gibb melihat bahwa Islam mempunyai sikap pantang menyerah, dan bahkan memusuhi segala sesuatu yang berbeda dengan Islam.

Dari beberapa alasan tersebut, Gibb dalam melihat banyak keberhasilan dalam penaklukan wilayah baik masa klasik yang dilakukan Nabi Muhammad dan para sahabat, kekhalifahan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah untuk membangun kerajaan Islam. Islam mampu mencapai puncak kejayaan dengan kemajuan di berbagai bidang dalam waktu yang singkat. Faktor yang melatarbelakangi keberhasilan tersebut adalah motif politik dan penaklukan untuk perluasan wilayah. Hal ini menjadikan Gibb dalam memandang perkembangan

²⁷ Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) Perspektif Holistik dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam*, 290.

²⁸ Gibb, *Islam: A Historical Survey*, 20.

²⁹ Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) Perspektif Holistik dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam*, 291.

³⁰ Gibb, *Islam: A Historical Survey*, 3.

Islam pada masa awal hanya bermotif politik, sejarah Islam adalah sejarah perang atau sejarah politik.

Dalam fenomena budaya, Gibb memandang bahwa Islam buka sekedar kumpulan kepercayaan agama pribadi, tetapi juga membentuk masyarakat yang independen, dengan sistem pemerintahan, hukum, dan lembaganya sendiri.³¹ Nabi Muhammad menjadi pemimpin jalan menuju integrasi baru masyarakat yang berbudaya. Islam yang telah menyebar di berbagai wilayah, mulai mengubah struktur sosial lama. Islam mempunyai hukum keefektifan dan jangkauan luas dalam membentuk tatanan sosial dan kehidupan masyarakat Muslim. Suku-suku Arab (Badui) merupakan masyarakat nomaden, tetapi dengan penaklukan yang dilakukan Islam, menjadinya masyarakat menetap untuk membuat tatanan budaya yang lebih efektif sehingga menghasilkan kemajuan di berbagai bidang dalam peradaban Islam.

Namun, di sisi lain Gibb menyatakan pandangan yang berbeda. Selain sebagai penakluk, perlu dicatat bahwa Islam juga memiliki toleransi yang luas keberagaman dalam kelompoknya sendiri, dan tidak melakukan penganiayaan terhadap kelompok yang lain.³² Gib juga menyebutkan bahwa menjadi sebuah kesalahan yang serius jika menganggap minat dan perhatian Nabi Muhammad selama itu hanya tertuju pad perang dan politik, justru sebaliknya, pusat perhatian Nabi Muhammad adalah pelatiha, pendidikan, dan pendisiplinan masyarakatnya.³³ Hal ini menjadi kerancuan pandangan Gibb, sehingga secara tidak langsung Gibb memandang bahwa sejarah awal Islam adalah sejarah politik karena berdasarkan pada penaklukan-penaklukan yang dilakukan, tetapi Gib juga mengakui bahwa tidak semua sejarah awal Islam bermotif politik. pendapat Gibb tentang sejarah awal Islam ini menjadi tidak jelas.

2. Pandangan H.A.R. Gibb tentang Nabi Muhammad

Sejarawan Muslim dalam menuliskan sejarah selalu memandang Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan yang diberi tugas untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Diutusnya Nabi Muhammad untuk menyadarkan masyarakat yang telah jauh dari agama Tauhid dan dengan moral yang rusak untuk kembali kepada jalan yang benar. Sehingga Islam yang awalnya disampaikan oleh Nabi Muhammad dan kemudian setelah ia wafat dilanjutkan dengan sahabat dan para khalifah yang lain, mampu tersebar di berbagai wilayah dan mencapai puncak kejayaan peradaban. Namun, Gibb memiliki pandangan yang berbeda dalam menilai Nabi Muhammad.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ Gibb, 21.

Gibb memandang Nabi Muhammad sebagai seorang yang menderita, hal tersebut disebabkan oleh faktor eksternal berupa kisah hidup Nabi Muhammad, sehingga Nabi Muhammad mampu menjadi orang yang jenius, dan kreatif sehingga mampu berinovasi dan beradaptasi dengan lingkungannya untuk menghadapi kehidupannya di berbagai waktu dan tempat yang dilaluinya.³⁴ Muhammad lahir di Kota Makkah yang tidak miskin. Saat nabi lahir, Makkah merupakan kota komersial yang sibuk dan kaya karena merupakan jalur perdagangan antara Samudra Hindia dan Mediterania. Orang-orang Makkah memiliki intelektual yang tinggi karena biasa berinteraksi dengan berbagai macam pendatang. Orang-orang Makkah, memiliki sifat hati-hati dan pengendalian diri yang baik. Selain itu, mereka diperkuat dengan sikap kekeluargaan dan saling melindungi antar anggota suku. Hal ini menjadi alasan Gibb, ia menyebutkan bahwa secara manusiawi Nabi Muhammad berhasil karena ia adalah orang Makkah.³⁵

Sisi gelap dari kemakmuran Kota Makkah adalah, kota ini terdapat kejahatan yang biasa terjadi pada masyarakat. Adanya kekayaan dan kemiskinan yang ekstrem di masyarakat. Masyarakat kalangan bawah dipenuhi budak dan orang upahan, serta adanya hambatan kelas sosial. Melihat ketidakadilan dan penipuan kelas bawah ini, Nabi Muhammad mengalami keresahan dalam dirinya. Namun, alih-alih membahas revolusi untuk keadaan sosial yang seperti itu, ia dalam khutbah atau dakwahnya justru mengalihkan ke masalah keagamaan. Ia mengaku dipanggil dan diutus Tuhan untuk mengabarkan dan mengingatkan masyarakat untuk bertaubat dan kembali pada ajaran tauhid karena penghakiman Tuhan sudah dekat.³⁶ Gibb memandang bahwa sebenarnya nabi merasa resah dengan keadaan sosial masyarakat saat itu, tetapi malah ia mengaku sebagai seorang utusan.

Akibat ajaran barunya, Nabi Muhammad mendapatkan pertentangan dan perlawanan dari penduduk Makkah. Selama kurang lebih 10 tahun berdakwah, ia hanya mendapatkan sedikit pengikut setia. Pada tahap ini, nabi ter dorong untuk merenungkan perlunya langkah yang tegas dan revolusioner. Akhirnya nabi memutuskan untuk mengakhiri ikatan kekerabatan yang selama ini melindunginya, kemudian ia memindahkan misinya ke tempat baru.³⁷ Adanya permohonan dari orang-orang Madinah, akhirnya nabi memutuskan untuk hijrah ke Madinah. Alasan melakukan hijrah ke Madinah karena saat itu di kota tersebut banyak terjadi perang saudara, sehingga ada ketakutan di masyarakat jika mereka akan dieksplorasi oleh orang-orang Yahudi, sehingga mereka meminta Nabi Muhammad sebagai penengah dan menciptakan perdamaian. Dengan sikap hati-hati yang dimiliki nabi,

³⁴ Gibb, 16.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid., 17.

³⁷ Ibid., 18.

sesampainya di Madinah, hal pertama yang ia minta adalah jaminan keamanan dan dirinya dan pengikutnya dari Makkah.

Kejeniusan Nabi Muhammad juga terlihat dalam berpolitik. Masyarakat Makkah pada dasarnya memiliki sikap suka berperang dan berdagang. Mulanya nabi mengajarkan Islam secara damai, tapi tidak berhasil, sehingga hanya dengan tindakan ekonomi dan politik Makkah dapat ditaklukkan. Sejak itu, aktivitas politiknya bertumpu pada dua hal, yaitu konsolidasi internal komunitas muslim dan penaklukan Makkah.³⁸ Dengan menaklukkan Makkah, maka Islam akan semakin berkembang, karena Makkah adalah kota yang sangat strategis saat itu.

Gibb menilai bahwa Nabi Muhammad mampu mempengaruhi dan mendapatkan dukungan serta kasih sayang dari sahabatnya karena didasari oleh kepribadian dan sikap nabi.³⁹ Nabi memiliki simpati yang besar terhadap orang-orang lemah, dan kelembutan dalam bersikap. Ia tidak pernah marah kecuali adanya penghinaan terdapat Tuhan-nya. Memiliki sikap malu dan sedikit humor, yang demikian itu sangat berbeda dengan karakter orang-orang pada masanya. Tanpa sikap yang dimiliki nabi, para pengikut tidak akan mengindahkan ajaran yang disampaikan oleh nabi. Sehingga Islam mampu tersebar bukan karena ajarannya, tetapi moral dari Nabi Muhammad sebagai pendakwahnya.⁴⁰

Kontribusi Hamilton Alexander Rossken (H. A. R.) Gibb dalam Historiografi Islam

Gibb merupakan salah satu orientalis yang menghasilkan karya bertema ketimuran, terutama dalam bidang penulisan sejarah. Para orientalis termasuk Gibb, dalam menjelaskan sejarah Islam memiliki kecenderungan bahasan mengenai sejarah bermotif politik. Hal demikian karena dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengonseptan penulisan, sumber yang digunakan, pendekatan yang dipakai, tema yang dibahas, dan terpengaruh oleh ideologinya.⁴¹

Konseptualisasi sejarah yang dilakukan para orientalis berdasarkan pada pemisahan antara aspek keduniawian dan aspek kerohanian dan spiritual yang bersifat metafisik. Sehingga sejarah Islam masa awal yang ditulis oleh para orientalis, khususnya Gibb terbatas pada suatu proses pergerakan sosial politik dan sosial budaya yang terlepas dari aspek metafisik. Hal ini dipengaruhi oleh paham-paham yang berkembang saat itu, seperti sekularisme dan positivisme. Paham-paham tersebut menjadikan Gibb memandang bahwa sejarah Islam masa awal bermotif politik dan ekonomi. Pandangan Gibb dikuatkan oleh sumber-sumber

³⁸ *Ibid.*, 19.

³⁹ *Ibid.*, 23.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) Perspektif Holistik dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam*, 340.

yang ia gunakan, yaitu sumber dari ahli sejarah awal islam yang didominasi oleh sumber sejarah politik sebagai sumber primer dalam menulis historiografi Islam.⁴²

Adanya paham atau falsafah modern, seperti humanisme, sekularisme, dan positivisme, yang berkembang menjadikan Gibb terpengaruh akan falsafah tersebut. Sehingga dalam penulisan karya-karyanya ia menggunakan berbagai macam pendekatan, seperti tafsir sejarah, materialisme sejarah, kritik sejarah, dan pendekatan sosial budaya. Adanya pendekatan-pendekatan baru menjadikan interpretasi dan eksplanasi sejarah lebih komprehensif, dan kritis.

Sejarah Islam yang selalu beredar merupakan sejarah tentang ekspansi atau penaklukan wilayah oleh para khalifah. Gibb dalam menjelaskan tentang Islam dan Nabi Muhammad selalu menggunakan pendekatan sosial budaya dan ekonomi untuk melihat kondisi Arab dan masyarakatnya. Hal ini menjadi salah satu kontribusi Gibb dalam penulisan historiografi Islam. Bahwa dalam menulis sejarah, tidak hanya terfokus pada satu peristiwa, harus melihat sudut pandang lain mengapa peristiwa sejarah bisa terjadi. Dengan metode dan pendekatan-pendekatan baru yang digunakan para orientalis khususnya Gibb, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam dan budaya Islam.

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dijabarkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa historiografi Islam tidak hanya ditulis oleh kalangan sejarawan muslim saja, tetapi juga ditulis oleh para orientalis. Pada masa pertengahan muncul beberapa falsafah modern, seperti humanisme, sekularisme, dan positivisme. Falsafah tersebut menjadi dasar kebangkitan orang-orang Barat. Adanya pencerahan dalam pemikiran orang-orang barat, ilmu pengetahuan semakin berkembang salah satunya dari golongan orientalis. Tidak diketahui secara pasti kapan orientalisme muncul, tetapi kemunculannya dimulai sejak orang-orang Barat yang mempelajari Bahasa Arab dan Agama Islam. Sejarawan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai kemunculannya. Namun dapat digolongkan menjadi 4 fase, yaitu fase pertama fase misionaris dan anti Islam yang bermula sejak abad ke-16, fase ke dua merupakan kajian dan cacian yang berlangsung pada abad ke-17 dan 18 M, fase ke tiga kajian dan kolonialisme berlangsung pada abad ke-19 dan seperempat abad ke-20 M, dan fase ke empat kajian dan Politik. perkembangan historiografi orientalis sejalan dengan perkembangan orientalisme itu sendiri.

Salah satu orientalis yang mencurahkan pemikirannya dalam sejarah Islam adalah Hamilton Alexander Rossken (H.A.R) Gibb. Gibb lahir di Alexanderia Mesir pada 2 Januari 1895 dari pasangan Alexander Grawford Gibb dan Jane Ann Gardner yang berasal dari Skotlandia. Pada masa kecil, ia beberapa kali

⁴² Nurul Hak, 341–42.

mengunjungi Meisr. Saat masa perkuliahan Gibb mengikuti akademi tentara dan ia dilatih menjadi tentara altillyery, dan pernah ditugaskan selama masa perang. Ia pertama kali mempelajari ketimuran melalui pelajaran Bahasa Arab di School of Oriental and African Studies. Sejak saat itu ia sering melakukan kajian ketimuran sampai beberapa kali mengunjungi Timur Tengah. Ia sangat menekuni kajian Timur hingga menjadi profesor. Gibb meninggal pada 22 Oktober 1971 ia meninggal.

Gibb memiliki banyak karya yang mengkaji dunia Timur, salah satunya buku berjudul *Islam: A Historiocal Survey*. Dalam buku tersebut terdapat beberapa pandangan Gibb mengenai sejarah Islam dan Nabi Muhamamd. Gib memandang bahwa sejarah islam awal merupakan sejarah yang bermotif politik dan Nabi Muhammad memiliki banyak pengikut bukan karena ajaran yang ia dakwahkan, tetapi karena moral yang dimilikinya. Dalam menuliskan karyanya, Gibb terpengaruh oleh falsafah modern. Sehingga ia menggunakan metode dan beberapa pendekatan untuk menuliskan sejarah Islam. Gibb dalam melihat sejarah awal Islam dan Nabi Muhammad selalu melihat latar belakang, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi Arab. Adanya metode dan pendekatan baru ini, menjadi kontribusi bagi historiografi Islam, sehingga Islam semakin dapat dipahami dan lebih dalam baik dari segi ajaran maupun budayanya.

Daftar Sumber

- A. Hanafi. *orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981.
- Aziz, Muhammad Ilham. "Kajian Terhadap Historiografi Orientalis (Studi Atas Karya William Montgomery Watt Muhammad Prophet and Statesman)." *Tarikhuna* 3, no. 2 (2021): 150–63.
- Badawi, Abdurrahman. *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LKIS. 2012,
- Dzikri, Danang Fachri Adz, Ni'matus Solihah. "Pemikiran William Montgomery Watt tentang Sosok Muhammad dalam Karyanya Muhammad Prophet And Tasteman". *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu alQur'an dan al-Hadits* 1, no. 1. (2022): 1-14.
- Falach, Ghulam. "Kontribusi Positif Orientalisme: Kajian Atas Reinhart Dozy (1820-1883 M)." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 85–100. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i1.2301>.
- Fattah, Abdul. "Critiques And Appreciation On Orrientalism In The study Of Islam". *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 23, no. 1. (2019): 11-20.

Analisis Historiografi Orientalis: Sejarah Islam dan Nabi Muhammad dalam Islam: A Historical Survey Karya Hamilton Alexander Rosskeen Gibb | Ravita Laelatul Kurniawati

Gibb, Hamilton Alexander Rosskeen. *Islam: A Historical Survey*. Oxford: Oxford University Press, 1978.

Haqan, Arina. "Orientalisme dan Islam dalam Pergulatan Sejarah." *Mutawatir* 1, no. 2 (2015): 155. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2011.1.2.155-167>.

HS, Muhammad Alwi. "Kritik Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan Al-Quran". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1. (2020): 89-110.

Mayadah, Ummiy. "Positivisme Auguste Comte." *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat* 2, no. 01 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26576>.

Muhadiyatiningish, siri Nurlaili. *Sejarah Filsafat Barat*. Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2022.

Muin Umar. *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Musakkir. "Filsafat Modern dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 1–12.

Nurul Hak. *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) Perspektif Holistik dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2023.

Rahim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Orientalisme." *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 7, no. 2 (2010): 179. <https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.100.179-192>.

Savitri, Alfa Dini, dkk. "Muhamamd Prophet and Statesman Karya William Montgomery: Kajian Historiografi Sirah Nabawiyah dan Orientalisme". *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 2, no. 2. (2023): 66-84.

Said, Edward Wadie. *Orientalisme*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2010.

Saifullah. "Orientalisme dan implikasi kepada dunia islam." *Orientalism and Implication Toward Islamic World* 10, no. 10 (2020): 166–89.

Tasman, Tasman. "Kebangkitan Islam Pada Masyarakat Kontemporer." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25, no. 2 (2021): 158–73. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23237>.

Teng, Muhammad Bahar Akkase. "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Ilmu Budaya* 4 (2016): 48–63.

Analisis Historiografi Orientalis: Sejarah Islam dan Nabi Muhammad dalam Islam: A Historical Survey Karya Hamilton Alexander Rosskeen Gibb | Ravita Laelatul Kurniawati

Ulfahadi, Riski, Reynaldi Adi Surya. "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal". *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2. (2018): 184-201.